

PEMAHAMAN DAN MINAT KONSUMEN DALAM MENGUNAKAN *QUICK RESPONSE INDONESIAN STANDARD* SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DIGITAL DI DAERAH KECAMATAN CINERE

Reza Imani Syawal^{1*}, Baskoro Harwindito², Reni Sulistiyowati³

^{1,2,3}Politeknik Sahid

Email: rezaimanisyaawal@polteksahid.ac.id, ditobaskoro@polteksahid.ac.id,
reni_sulistiyowati@polteksahid.ac.id

Diajukan	Direvisi	Diterima
10-09-2021	21-09-2021	30-09-2021

ABSTRACT

This study aims to measure how well consumers understand and interest in QRIS as a digital payment instrument. Consumer understanding of QRIS can influence its use as a digital means of payment. The higher the consumer's understanding of how to use QRIS and its benefits, the more likely they are to be interested in using it. The research method used in this study is quantitative analysis, which collects data in the form of numbers or quantitative measures and then analyzes them systematically using statistical techniques to draw reliable conclusions. The data collection technique used was a questionnaire, while the data analysis technique used was descriptive statistics using a percentage formula. The results of this study indicate that the majority of respondents agree with the use of QRIS in digital transactions, which is found through percentage calculations.

Keyword: QRIS, Consumer Interests, Digital, QRIS Understanding Preferences

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik pemahaman dan minat konsumen terhadap QRIS sebagai alat pembayaran digital. Pemahaman konsumen tentang QRIS dapat memengaruhi penggunaannya sebagai alat pembayaran digital. Semakin tinggi pemahaman konsumen tentang cara menggunakan QRIS dan manfaatnya, semakin besar kemungkinan mereka tertarik untuk menggunakannya. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis kuantitatif, yang mengumpulkan data berupa angka atau ukuran kuantitatif dan kemudian menganalisisnya secara sistematis menggunakan teknik-teknik statistik untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat diandalkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan formula persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju dengan penggunaan QRIS dalam transaksi digital, yang ditemukan melalui perhitungan prosentase.

Kata kunci: QRIS, Minat Konsumen, Digital, Prefensi pemahaman QRIS

PENDAHULUAN

Pembayaran digital menjadi semakin populer di Indonesia dan Quick Response Indonesian Standard (QRIS) menjadi salah satu alat pembayaran digital yang banyak digunakan oleh masyarakat. Untuk meningkatkan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital, penting bagi konsumen untuk memahami cara menggunakan QRIS dan memperoleh keuntungan dari

penggunaannya. Namun, masih ada konsumen yang kurang memahami tentang QRIS dan khawatir tentang keamanan transaksi menggunakan teknologi ini. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah dan perusahaan fintech perlu melakukan edukasi dan kampanye yang intensif kepada masyarakat tentang keamanan dan keuntungan menggunakan QRIS. Menurut (Kotler dan Armstrong ,2018) minat konsumen adalah suatu keadaan psikologis di mana seseorang cenderung memiliki pemikiran atau perasaan tertentu terhadap suatu produk atau jasa. Minat konsumen dalam menggunakan QRIS juga merupakan faktor penting dalam penggunaannya sebagai alat pembayaran digital. Minat konsumen yang tinggi dapat meningkatkan penggunaan QRIS dan mempercepat pengembangan teknologi pembayaran non-tunai di Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan minat konsumen adalah dengan memberikan insentif dan keuntungan khusus bagi pengguna QRIS. QRIS memiliki beberapa keuntungan sebagai alat pembayaran digital, seperti kemudahan penggunaan, keamanan, efisiensi, dan dukungan pemerintah.

Menurut (Mayer, R. E. ,2009) pemahaman juga melibatkan kemampuan untuk memproses dan mengorganisir informasi dengan tujuan untuk membentuk konsep yang lebih besar dan lebih abstrak. Peningkatan pemahaman dan minat konsumen dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital didasari oleh perubahan perilaku konsumen yang semakin mengadopsi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam melakukan pembayaran. Keterampilan teknologi dan kecepatan dalam melakukan transaksi menjadi alasan utama mengapa konsumen lebih memilih teknologi pembayaran digital daripada pembayaran tunai. QRIS menjadi populer di Indonesia dengan banyaknya toko dan pusat perbelanjaan yang mulai memasang kode QRIS sebagai metode pembayaran non-tunai dan dukungan pemerintah Indonesia dalam pengembangan QRIS. Oleh karena itu, edukasi dan kampanye yang intensif kepada masyarakat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan minat konsumen terhadap QRIS sebagai alat pembayaran digital yang aman, mudah digunakan, dan efisien. Diharapkan peningkatan pemahaman dan minat konsumen terhadap QRIS dapat mempercepat adopsi teknologi pembayaran non-tunai dan meningkatkan efisiensi serta kemudahan dalam melakukan transaksi non-tunai di Indonesia.

Beberapa permasalahan yang perlu diatasi dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat pemahaman konsumen terhadap QRIS sebagai alat pembayaran digital, kurangnya informasi yang tersedia tentang QRIS dan keuntungan penggunaannya, adanya preferensi konsumen terhadap metode pembayaran tradisional yang sudah akrab digunakan, terbatasnya jaringan dan aksesibilitas QRIS di beberapa wilayah di Indonesia, serta kurangnya kepercayaan konsumen terhadap keamanan dan keandalan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya sosialisasi yang lebih luas mengenai QRIS dan keuntungan penggunaannya, peningkatan ketersediaan jaringan dan aksesibilitas QRIS, serta memastikan keamanan dan keandalan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Tujuan dari upaya tersebut adalah agar konsumen dapat memahami dan tertarik menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital.

Atas dasar tersebut, hal ini selaras dengan tujuan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengukur pemahaman dan minat konsumen terhadap QRIS sebagai alat pembayaran digital. Tingkat pemahaman konsumen tentang QRIS akan berpengaruh terhadap penggunaannya sebagai alat pembayaran digital. Konsumen yang memahami cara menggunakan QRIS dan manfaatnya cenderung lebih tertarik untuk menggunakannya, sedangkan yang tidak memahaminya akan enggan menggunakannya. Ketentuan Bank Indonesia No.21/18/PADG/2019 telah mengatur mengenai kode QR yang digunakan untuk memfasilitasi transaksi pembayaran nirsentuh dengan cara memindai kode QR yang terdiri atas tiga pola persegi pada sudut kiri bawah, sudut kiri atas, dan sudut kanan atas, serta memiliki kemampuan

untuk menyimpan data alfanumerik, karakter, dan simbol. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan dari ketentuan sebelumnya mengenai uang elektronik. Sebagai regulator di bidang sistem pembayaran, Bank Indonesia mendorong penggunaan uang elektronik untuk mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat dan mengurangi biaya percetakan uang tunai, yang merupakan biaya terbesar kedua dalam laporan keuangan bank sentral setelah biaya operasional kebijakan moneter.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif (Teguh Wahyono, 2015) suatu metode penelitian yang menggunakan data berupa angka atau ukuran kuantitatif. Data tersebut kemudian dianalisis secara sistematis dengan menggunakan teknik-teknik statistik untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat diandalkan. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden secara luas dan terstruktur. Unit analisis yang dituju dalam penelitian ini adalah Masyarakat daerah kecamatan Cinere, kota Depok yang memiliki pengalaman dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2018) yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Adapun responden yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 100 responden yang telah menggunakan QRIS. Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan statistik deskriptif, dengan menggunakan formula persentase. Setelah diklasifikasikan selanjutnya digambarkan secara diagram lingkaran data yang diperoleh dari responden, dianalisis dan selanjutnya diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah disebar secara online dan telah direspon oleh 100 responden dengan sebaran demografinya sebagaimana pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Demografi Koresponden Penelitian

Parameter	Atribut	Responden
Jenis Kelamin	Perempuan	32%
	Laki-Laki	68%
Pendidikan Terakhir	<D3	59%
	S1	38%
	>S2	3%
Status Pekerjaan	Pegawai Swasta	55%
	Dosen	2%
	Pegawai Negeri	7%
	Wiraswasta	22%
	Mahasiswa	9%
	Guru	5%

Penghasilan Perbulan	<3.000.000	14%
	3.000.001 - 5.000.000	10%
	5.000.001 - 10.000.000	64%
	>10.000.000	12%
Jangka Waktu Penggunaan	1 x dalam sebulan	6%
	2 - 3 x sebulan	15%
	> 3 x dalam sebulan	79%

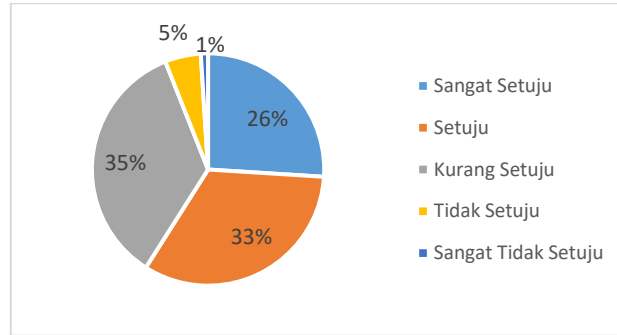
Dari data demografi penelitian tersebut menggambarkan dari 100 koresponden yang telah menggunakan QRIS di area Kecamatan Cinere, sebanyak 68% pengguna QRIS di dominasi oleh laki-laki dan 32% sisanya perempuan. Kenyataannya bahwa laki-laki lebih menginginkan pembayaran yang sangat sederhana. Dilihat dari pemahaman dan minat konsumen dalam penggunaan QRIS, lebih banyak digunakan oleh masyarakat yang memang mempunyai latar Pendidikan terakhir maksimal D3 dengan total 59% hal ini memungkinkan dengan aktivitas yang mengharuskan menggunakan QRIS, lalu berikutnya dengan latar belakang Pendidikan S1 dengan 38% dan S2 dengan 3% hal ini menunjukkan bahwa QRIS digunakan tidak melihat latar belakang dari pengguna QRIS.

Dari hasil penelitian ini dapat merefleksikan sudut pandang dari berbagai kelompok pekerja di Masyarakat Cinere, termasuk pegawai swasta, pegawai negeri, wiraswasta, dan mahasiswa. Karena mayoritas responden adalah pegawai swasta (55%) dan wiraswasta (22%), maka diperkirakan bahwa penelitian ini difokuskan pada penggunaan QRIS di kalangan pekerja swasta dan pengusaha kecil dan menengah. Walaupun demikian, masih terdapat responden dari kalangan dosen dan pegawai negeri, yang mungkin dapat memberikan pandangan dari sudut pandang akademik atau pemerintah. Dalam hal kehadiran mahasiswa dalam responden (9%), ini dapat menyediakan informasi mengenai minat generasi muda terhadap penggunaan QRIS dan kecenderungan konsumsi mereka di masa depan. Oleh karena itu, data demografi dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemahaman dan minat konsumen terhadap penggunaan QRIS di Masyarakat Cinere.

Dalam penelitian ini juga mencakup informasi mengenai penghasilan responden, yang terbagi ke dalam empat kelompok yaitu penghasilan kurang dari 3.000.000, antara 3.000.001 - 5.000.000, antara 5.000.001 - 10.000.000, dan di atas 10.000.000. Mayoritas responden (64%) berpenghasilan antara 5.000.001 - 10.000.000, yang dapat disimpulkan bahwa kelompok ini lebih aktif menggunakan QRIS untuk transaksi mereka. Di sisi lain, kelompok responden dengan penghasilan kurang dari 3.000.000 hanya menyumbang 14%, menunjukkan bahwa kelompok ini mungkin kurang terbiasa dengan penggunaan QRIS. Sementara itu, kelompok dengan penghasilan di atas 10.000.000 hanya menyumbang 12% dari total responden, sehingga informasi dari kelompok ini mungkin kurang signifikan dalam penelitian ini. tetapi kelompok dengan penghasilan antara 3.000.001 - 5.000.000 tetap signifikan dengan menyumbang 10% dari total responden.

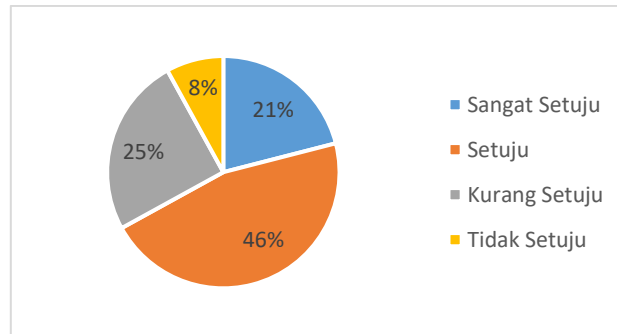
Selain itu, data demografi yang terakhir dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup frekuensi penggunaan QRIS oleh responden, yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu penggunaan 1 kali dalam sebulan, 2-3 kali dalam sebulan, dan lebih dari 3 kali dalam sebulan. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, mayoritas responden (sebesar 79%) menggunakan QRIS lebih dari 3 kali dalam sebulan, menunjukkan bahwa adopsi teknologi QRIS cukup tinggi di kalangan konsumen di Cinere. Kelompok responden yang menggunakan QRIS 2-3 kali dalam sebulan menyumbang 15% dari total responden, sehingga dapat dianggap sebagai kelompok yang signifikan dalam penelitian ini. Sementara itu, kelompok yang hanya

menggunakan QRIS 1 kali dalam sebulan hanya menyumbang 6% dari total responden, mengindikasikan bahwa kelompok ini mungkin belum terbiasa atau kurang akrab dengan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran. Ada beberapa aspek pernyataan yang peneliti berikan kepada koresponden, total pernyataan yaitu sebanyak 12 pernyataan untuk mengetahui pemahaman dan minat konsumen dalam menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Dapat dilihat dari gambar 1 berikut.



Gambar 1. Minat menggunakan QRIS ketika ingin melakukan transaksi non tunai

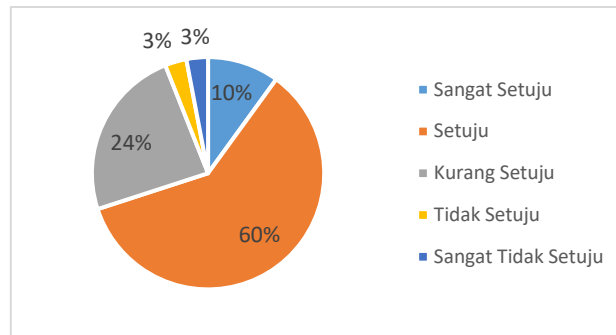
Data penelitian menggambarkan bahwa dari 100 responden, terlihat bahwa sebagian besar memiliki pandangan positif terhadap penggunaan QRIS untuk transaksi non-tunai. Sebanyak 26% responden sangat setuju dan sebanyak 33% responden setuju dengan penggunaan QRIS. Namun, masih ada beberapa responden yang kurang setuju, terdiri dari 35%. Responden yang tidak setuju hanya sedikit, yaitu 5% dan hanya sisanya 1% yang sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan untuk mendukung penggunaan QRIS untuk transaksi non-tunai, meskipun ada kelompok responden yang memiliki pandangan berbeda. Meski demikian penggunaan QRIS atau pembayaran dengan system barcode, ada sebagian kelompok yang memiliki pandangan berbeda. Hal itu dapat dilihat pada data gambar berikut:



Gambar 2. Minat bertransaksi menggunakan sistem barcode

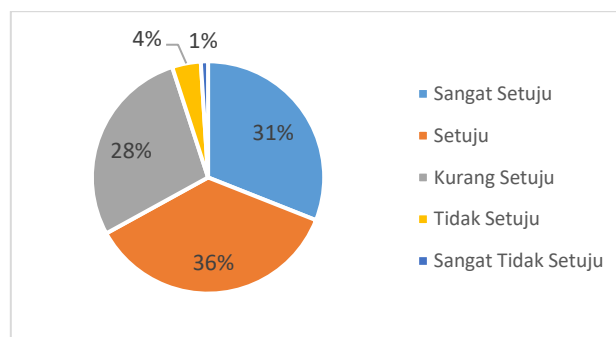
Dari hasil data responden terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan positif terhadap penggunaan sistem barcode dalam melakukan transaksi. Lebih dari dua persepuluh (21%) responden sangat setuju dan hampir setengah (46%) responden setuju dengan penggunaan sistem barcode. Akan tetapi beberapa responden berpandangan yang kurang setuju, terdiri dari 25% responden. Responden yang tidak setuju hanya sedikit, yaitu 8%. Dari hasil data tersebut disimpulkan bahwa mayoritas responden cenderung mendukung penggunaan sistem barcode dalam bertransaksi. Penggunaan pembayaran dengan barcode ini menjadi tren perubahan pola pembayaran masyarakat untuk transaksi konsumtif. Dilihat dari hasil pernyataan

yang ditanyakan kepada responden mengenai penggunaan QRIS karena mengikuti perkembangan zaman, yang dimana bisa dilihat di gambar berikut:



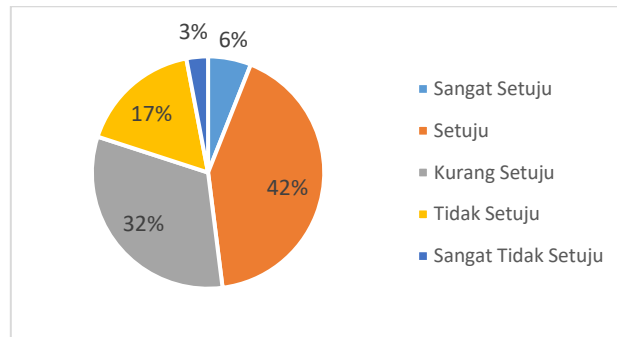
Gambar 3. Penggunaan QRIS karena mengikuti perkembangan zaman

Hasil penelitian dari total 100 responden menunjukkan mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap penggunaan QRIS dalam transaksi non-tunai karena dianggap mengikuti perkembangan zaman. Sebanyak 70% responden menyatakan sangat setuju atau setuju, sedangkan hanya 24% responden yang kurang setuju. Hanya sebagian kecil responden, yaitu masing-masing 3%, yang tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan penggunaan QRIS. Dapat disimpulkan bahwa QRIS dianggap sebagai solusi yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan transaksi non-tunai saat ini. Selain mengikuti perkembangan zaman, penggunaan QRIS juga sangat mudah. Sebagaimana dilihat pada hasil penelitian pada 100 responden dibawah ini:



Gambar 4. Menggunakan QRIS karena mudah penggunaannya

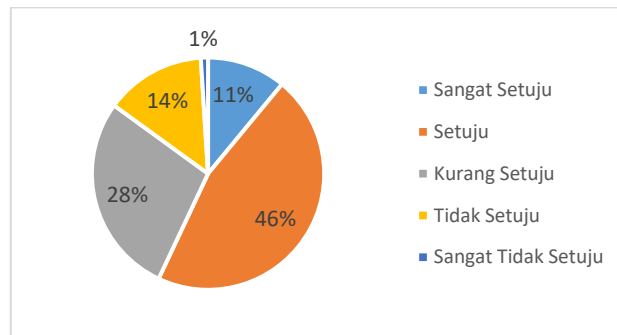
Dari data diatas terlihat bahwa mayoritas responden memiliki alasan tersendiri yang beragam menggunakan QRIS dalam melakukan transaksi non-tunai karena mudah penggunaannya. Sebanyak 31% responden sangat setuju dengan kemudahan penggunaan QRIS, sementara 26% responden setuju. Beberapa sekelompok responden menyatakan kurang setuju dengan penggunaan QRIS karena mudah penggunaannya, dengan jumlah 28% responden. Responden yang tidak setuju atau sangat tidak setuju hanya terdiri dari 4% dan 1% responden, masing-masing. Atas hasil tersebut bahwa kemudahan penggunaan QRIS menjadi faktor penting dalam memilih sistem pembayaran non-tunai. Tetapi ada beberapa responden yang memiliki alasan berbeda hingga kemudahan penggunaan tidak menjadi satu-satunya faktor penentu dalam memilih sistem pembayaran digital. Dengan beralih dari mekanisme debit kartu atm ke system barcode atau QRIS, pengguna merasa aman dalam menjaga kerahasiaan PIN. Hal ini dibuktikan pada gambar 5 dibawah ini.



Gambar 5. Menggunakan QRIS karena nomor pin lebih aman

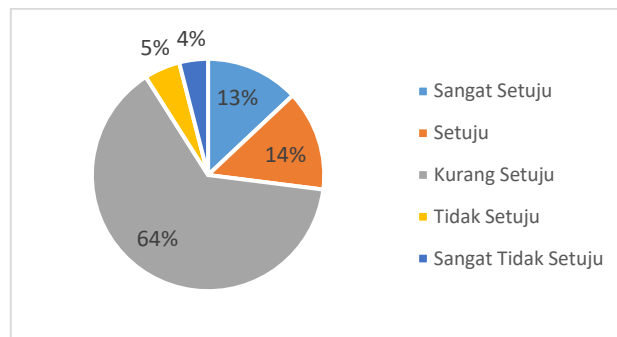
Berdasarkan pernyataan yang telah diajukan kepada 100 responden sebagai objek dari pernyataan penggunaan QRIS karena nomor pin lebih aman tersebut sebanyak 6% sangat setuju dan 42% setuju. Ada sekitar 32% yang menyatakan kurang setuju, hal ini mengungkapkan bahwa ada beberapa yang memilih tetap menggunakan system debit atm. Kemudian ada 17% dan 3% yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan ini disimpulkan bahwa hampir setengah menyatakan aman menggunakan QRIS untuk menjaga keamanan PIN dan hamper setengah juga menyatakan kurang setuju menggunakan QRIS. Hal ini tidak dapat dijadikan alasan bahwa menggunakan QRIS menjamin PIN lebih aman.

Bersamaan dengan ini, dengan semakin berkembangnya zaman. Pelaku usaha akan mulai mempersiapkan QRIS untuk alat pembayaran, hal ini memudahkan mereka untuk memantau aktivitas usaha. Hal ini sesuai dengan hasil dibawah ini.



Gambar 6. Pendapat bahwa kedepannya banyak pelaku usaha menggunakan QRIS

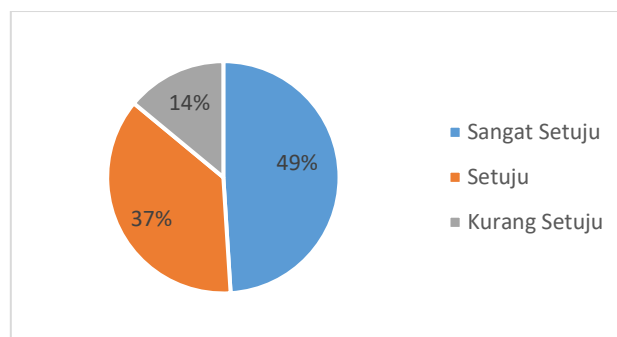
Dari hasil tersebut, setengah lebih menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa kedepannya banyak pelaku usaha menggunakan QRIS dengan masing-masing 11% dan 46%. Akan tetapi beberapa responden memiliki pendapat yang berbeda dengan total sebesar 43% yang beranggapan bahwa ada kendala yang mesti dihadapi untuk dapat menggunakan QRIS yakni harus memiliki rekening tabungan untuk menampung penerimaan dananya. Berbagai upaya telah dilakukan agar pelaku usaha menggunakan QRIS untuk pembayaran digital yang efisien tetapi ini belum berhasil karena masih ada beberapa yang kurang setuju menggunakan QRIS karena alasan masih ingin transaksi dengan uang tunai. Sebagaimana Digambar ini:



Gambar 7. Beberapa usaha sudah menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran

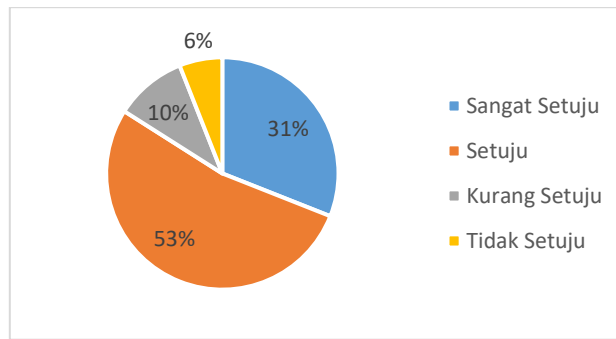
Pada hasil penelitian tersebut total 27% masing-masing 13% sangat setuju dan 14% setuju dengan usaha yang telah menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran. Selain itu ada total 73% yang terdiri atas 64% kurang setuju, 5% tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju, yang memilih tetap menggunakan uang tunai atau *ATM Card* dalam pembayaran transaksi.

Selain aspek tersebut, pengguna QRIS menggunakan pembayaran barcode dengan alasan karena penggunaan QRIS dapat menghemat waktu. Terkait itu data penelitian menggambarkan sebagai berikut.



Gambar 8. Penggunaan QRIS dapat menghemat waktu

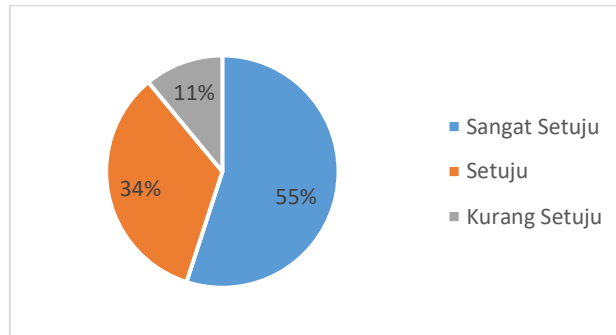
Berdasarkan data penelitian sebanyak 100 responden mengenai Penggunaan QRIS dapat menghemat waktu. Dari pernyataan tersebut sebanyak 49% memilih sangat setuju dan 37% setuju menggunakan QRIS karena menghemat waktu, akan tetapi 14% menyatakan kurang setuju, hal ini disebabkan karena menggunakan QRIS menggunakan akses internet yang terkadang lambat akibatnya menggunakan QRIS juga cenderung lama. Dengan ini disimpulkan bahwa lebih dari 80% menyatakan penggunaan QRIS dapat menghemat waktu. Hal ini selaras dengan penggunaan QRIS tidak memerlukan uang Kembali. Hal ini dikarenakan bahwa nominal transaksi sesuai dengan nominal yang dibayarkan. Sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 9. Penggunaan QRIS lebih cepat karena tidak menunggu uang kembalian

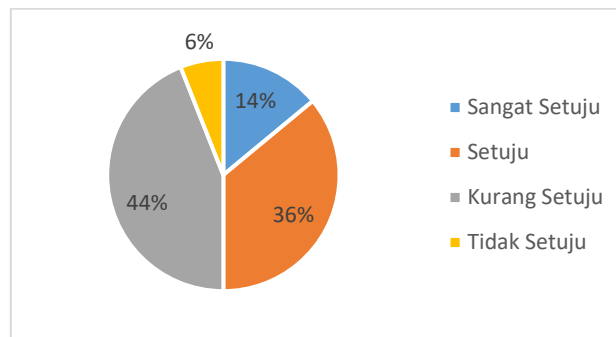
Mayoritas responden memiliki pandangan baik terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran non-tunai karena dianggap lebih efisien dan cepat dibandingkan dengan transaksi tunai. Dari hasil pernyataan yang diberikan, sebanyak 84% responden (31% sangat setuju dan 53% setuju) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan hanya 16% responden (10% kurang setuju dan 6% tidak setuju) yang memiliki pandangan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kecepatan transaksi menjadi salah satu faktor penting dalam memilih sistem pembayaran non-tunai dan mayoritas responden memandang positif penggunaan QRIS sebagai solusi yang lebih efisien.

Selain itu, penggunaan QRIS harus diperhatikan, karena maraknya muncul alat pembayaran yang tidak berizin dalam penggunaannya. Maka dari itu pengguna harus berhati-hati. Penggunaan aplikasi berizin QRIS yang dapat diakses dimana saja dapat dilihat dari hasil berikut.



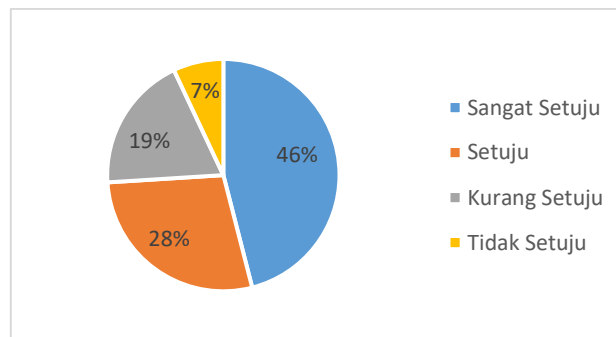
Gambar 10. Penggunaan aplikasi berizin QRIS yang dapat diakses dimana saja

Mayoritas responden memberikan respon positif terhadap penggunaan aplikasi berizin QRIS yang dapat diakses dimana saja. Sebanyak 89% responden (55% sangat setuju dan 34% setuju) menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan tersebut, sedangkan hanya 11% responden (yang kurang setuju) memiliki pandangan negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemudahan akses dan fleksibilitas menjadi faktor penting dalam memilih sistem pembayaran non-tunai, dan mayoritas responden memandang positif penggunaan aplikasi berizin QRIS untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Daripada itu, penggunaan QRIS juga memberikan keamanan atas informasi data pengguna. Hal ini dikarenakan QRIS diawasi oleh otoritas jasa keuangan. Berdasarkan dasar tersebut dilihat pada gambar dibawah ini mengenai respon atas QRIS yang memberikan keamanan atas informasi data pengguna.



Gambar 11. QRIS memberikan keamanan atas informasi data pengguna

Dari hasil pernyataan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan negatif terhadap keamanan informasi data pengguna pada penggunaan QRIS. Sebanyak 44% responden menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut, sementara hanya 14% responden menyatakan sangat setuju. Meskipun ada sekelompok responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju, namun jumlahnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keamanan informasi data pengguna menjadi faktor penting dalam memilih sistem pembayaran non-tunai, dan mayoritas responden masih mempertimbangkan kekhawatiran terkait hal tersebut pada penggunaan QRIS. Diluar hal ini, penggunaan QRIS sangat membantu mengurangi peredaran uang palsu yang selama ini meresahkan masyarakat. Respon atas penggunaan QRIS mengurangi peredaran uang palsu dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 12. Penggunaan QRIS mengurangi peredaran uang palsu

Berdasarkan hasil pernyataan, mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap efektivitas penggunaan QRIS dalam mengurangi peredaran uang palsu. Hampir separuh responden, yaitu 46%, menyatakan sangat setuju dan 28% responden menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Meskipun ada sekelompok kecil responden yang kurang setuju (19%) dan tidak setuju (7%), namun jumlahnya tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS dinilai efektif dalam mengurangi risiko transaksi dengan uang palsu dan mayoritas responden memandang positif terhadap hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan pada umumnya responden cenderung mendukung penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital karena dianggap sebagai upaya untuk mengikuti perkembangan zaman dan mudah digunakan. Dari total 100 responden, sekitar 65% responden menyatakan setuju atau sangat setuju dengan penggunaan QRIS dalam transaksi digital. Hal ini pada umumnya menyatakan beberapa alasan, diantaranya: (1) mengikuti perkembangan zaman (2) mudah dipahami penggunaannya (3) menghemat waktu dalam

penggunaannya dan (4) mengurangi kejahatan yakni peredaran uang palsu yang meresahkan masyarakat.

Namun, beberapa responden masih memiliki keberatan terhadap penggunaan QRIS, terutama karena harus memiliki rekening tabungan untuk menampung penerimaan dan pengeluaran dananya. Selain itu, tidak semua responden yakin bahwa penggunaan QRIS dapat menghemat waktu dan biaya transaksi. Ada juga responden yang lebih memilih menggunakan uang tunai atau kartu ATM dalam pembayaran transaksi. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki keterbatasan yaitu responden yang belum maksimal, masa survey yang belum cukup waktunya. Dan diharapkan ke depan terdapat penelitian yang cakupannya lebih luas dan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2019). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018. APJII :5
- Bank Indonesia. (2019). Daftar Penerbit Uang Elektronik: 2
- Bank Indonesia. (2019). Ketentuan Bank Indonesia No.21/18/PADG/2019 tentang Standar Nasional Indonesia Quick Response Code untuk Pembayaran (QRIS) pada Layanan Keuangan
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019). Pemahaman. Dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Penyusun), Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Katherine Amelia Dyah Sekarsari, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, Anton Subarno. (2021). Optimalisasi penerapan quick response code indonesia standard (qris) pada merchant di wilayah Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 42-57
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of marketing*. Pearson
- Oktoviana Banda Saputri. (2020). Preferensi konsumen dalam menggunakan quick response code Indonesia standard (qris) sebagai alat pembayaran digital. *Kinerja*, 237
- Seti, Sulistyio, Utami, Berlianingsih Kusumawati. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Penggunaan E-Money. *Jurnal Balance*, 14 (2)
- Tazkiyyaturrohmah, Rifqy. (2018). Eksistensi Uang Elektronik Sebagai Alat Transaksi Keuangan Modern. *Muslim Heritage*, 3 (1).
- Trisnaningtyas, F. (2021). Dorong Digitalisasi Ekonomi, BI Solo Gencar Sosialisasi QRIS. *Solo Pos*, April, 1-32
- Wahyono, Teguh. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.